

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang berlokasi di jalan KH. Ahmad Dahlan, No.20, Gondomanan, Yogyakarta. Rumah sakit ini merupakan salah satu amal usaha Pembina Kesehatan Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan RS tipe B dengan akreditasi paripurna.

RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta memiliki dua lantai. Fasilitas yang terdapat di RS yaitu terdapat 9 bangsal dan berbagai macam kelas perawatan, terdapat kamar bayi, ruang ICU, ruang IMC dan UGD 24 jam. Selain itu, terdapat poli umum lengkap di berbagai ruang poli. Fasilitas umum lainnya Parkir, ATM/Bank dan Masjid Asy-Syifa

Penelitian ini diunit poli anak RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta, terdapat satu ruangan khusus rawat jalan untuk anak-anak, berisi 1 tempat tidur, lampu penerang, dan 1 *freezer* khusus. Selain itu, diluar ruangan terdapat kursi tunggu, ruang laktasi, taman, tempat bermain dan kamar mandi. Waktu pelaksanaan poli anak setiap hari senin sampai sabtu yang dimulai pukul 10.00 – 14.00 WIB sesi pertama dan 18.00-20.30 WIB sesi kedua , kecuali kamis dan jumat ada tambahan sesi di jam 16.00-17.00 WIB. Terdapat 1 dokter spesialis anak dan 2 perawat, yang 1 perawat didalam ruangan dengan dokter dan 1 perawat diluar untuk pemeriksaan TTV, keluhan atau kebutuhan pasien, berat badan, dan tinggi badan anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti rata-rata dalam satu hari terdapat 40 pasien. Pasien yang sudah melakukan pemeriksaan oleh perawat maka di arahkan berada di kursi penunggu depan poli anak, selagi menunggu panggilan, beberapa anak bermain di taman bermain dan di ruang laktasi.

Ketika dipanggil sesuai nomor antrian dokter memeriksa keluhan dan kebutuhan pasien. Setelah selesai, kemudian diarahkan sesuai kebutuhan

Ada yang di cek laboratorium, diberi terapi lanjutan, hingga melakukan pembayaran dan mengambil resep obat.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan berdasarkan jenis data kategorik. Data kategorik meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia balita, dan vaksin yang sudah diberikan pada anak (Hib, PCV dan Campak). Karakteristik responden pada penelitian ini tercantum sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (100%)
Jenis Kelamin Orangtua		
Laki-laki	8	13,3
Perempuan	52	86,7
Tingkat pendidikan Orangtua		
Pendidikan menengah	17	28,3
Pendidikan tinggi	43	71,7
Usia balita		
0-9 bulan	21	35,0
10-24 bulan	20	33,3
25-59 bulan	19	31,7
Vaksin		
Hib		
Sudah diberi	45	75,0
Belum diberi	15	25,0
PVC		
Sudah diberi	28	46,7
Belum diberi	32	53,3
Campak		
Sudah diberi	45	75,0
Belum diberi	15	25,0
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 86,7%. Pendidikan terakhir dari responden terbanyak yaitu pendidikan tinggi sebanyak 71,7%. Adapun responden yang berpartisipasi sebagian besar memiliki balita usia 0-9 bulan sebanyak 35,0% dan sebagian besar balita sudah mendapatkan vaksin Hib sebesar 75,0%, pemberian vaksin PCV masih banyak yang

belum diberikan sebesar 53,3% dan sebagian besar balita sudah mendapatkan vaksin Campak sebesar 75,0%.

- b. Gambaran Pengetahuan Orangtua dalam Memberikan Vaksin Hib, PCV dan Campak untuk Mencegah Pneumonia Balita

Berdasarkan dari hasil penelitian, diperoleh tingkat pengetahuan orangtua tentang pemberian vaksin Hib, PCV dan Campak untuk mencegah pneumonia pada balita di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta dicantumkan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Vaksin Hib, PCV dan Campak Dalam Mencegah Pneumonia Balita di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	40	66,7
Cukup	13	21,7
Kurang	7	11,7
Total	60	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan orangtua dalam pemberian vaksin Hib, PCV dan Campak untuk mencegah pneumonia balita di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta sebagian besar kategori Baik sebesar 66,7%.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Pengetahuan Responden Tentang Vaksin Hib, PCV dan Campak Dalam Mencegah Pneumonia Balita di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Karakteristik Responden	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Jenis Kelamin Orangtua								
Laki-laki	6	10,0	1	1,7	1	1,7	8	13,3
Perempuan	34	56,7	12	20,0	6	10,0	52	86,7
Tingkat Pendidikan Orangtua								
Pendidikan Menengah	7	11,7	7	11,7	3	5,0	17	28,3
Pendidikan Tinggi	33	55,0	6	10,0	4	6,7	43	71,7
Usia Balita								
0-9 bulan	13	21,7	5	8,3	3	5,0	21	35,0
10-24 bulan	14	23,3	4	6,7	2	3,3	20	33,3
25-59 bulan	13	21,7	4	6,7	2	3,3	19	31,7
Vaksin								
Hib								
Sudah diberikan	30	50,0	10	16,7	5	8,3	45	75,0
Belum diberikan	10	16,7	3	5,0	2	3,3	15	25,0
PCV								
Sudah diberikan	21	35,0	3	5,0	4	6,7	28	46,7
Belum diberikan	19	31,7	10	16,7	3	5,0	32	53,3
Campak								
Sudah diberikan	31	51,7	10	16,7	4	6,7	45	75,0
Belum diberikan	9	15,0	3	5,0	3	5,0	15	25,0
Total							60	100,0

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa perempuan memiliki pengetahuan baik sebesar 56,7%. Pendidikan tinggi pengetahuannya baik sebesar 55,0%. Responden usia balita 10-24 bulan pengetahuan baik sebesar 23,3%. Responden yang tingkat pengetahuan baik sebesar 50,0% sudah diberi vaksin Hib, 35,0% sudah diberi vaksin PCV, dan 51,7% sudah diberi vaksin Campak.

c. Gambaran Motivasi Orangtua Memberikan Vaksin Hib, PCV dan Campak untuk Mencegah Pneumonia Balita

Berdasarkan dari hasil penelitian, diperoleh motivasi orangtua tentang memberikan vaksin Hib, PCV dan Campak untuk mencegah

pneumonia pada balita di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta dicantumkan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Motivasi Responden Tentang Vaksin Hib, PCV dan Campak Dalam Mencegah Pneumonia Balita di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Tingkat Motivasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	46	76,7
Sedang	10	16,7
Rendah	4	6,7
Total	60	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh hasil bahwa motivasi orangtua dalam memberikan vaksin Hib, PCV dan Campak untuk mencegah pneumonia balita di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta sebagian besar kategori Tinggi sebesar 76,7%.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Motivasi Responden Tentang Vaksin Hib, PCV dan Campak Untuk Mencegah Pneumonia Balita di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Karakteristik Responden	Motivasi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Jenis Kelamin Orangtua								
Laki-laki	7	11,7	1	1,7	0	0	8	13,3
Perempuan	39	65,0	9	15,0	4	6,7	52	86,7
Tingkat Pendidikan Orangtua								
Pendidikan Menengah	11	18,3	5	8,3	1	1,7	17	28,3
Pendidikan Tinggi	35	58,3	5	8,3	3	5,0	43	71,7
Usia Balita								
0-9 bulan	18	30,0	2	3,3	1	1,7	21	35,0
10-24 bulan	15	25,0	4	6,7	1	1,7	20	33,3
25-59 bulan	13	21,7	4	6,7	2	3,3	19	31,7
Vaksin								
Hib								
Sudah diberikan	34	56,7	7	11,7	4	6,7	45	75,0
Belum diberikan	12	20,0	3	5,0	0	0	15	25,0
PCV								
Sudah diberikan	20	33,3	5	8,3	3	5,0	28	46,7
Belum diberikan	26	43,3	5	8,3	1	1,7	32	53,3
Campak								
Sudah diberikan	32	53,3	9	15,0	4	6,7	45	75,0
Belum diberikan	14	23,3	1	1,7	0	0	15	25,0
Total							60	100,0

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa responden perempuan motivasinya tinggi sebesar 65,0%. Responden dengan pendidikan tinggi memiliki motivasi sebesar 58,3%. Responden dengan usia balita 0-9 bulan memiliki motivasi sebesar 30,0%. Responden yang memiliki motivasi tinggi sebesar 56,7% sudah diberi Vaksin Hib, 43,3% sudah diberi vaksin PCV, dan 53,3% sudah diberi vaksin Campak.

3. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan 2 variabel peneliti, variabel bebas adalah tingkat pengetahuan dan variabel terikat adalah motivasi tentang orangtua dalam memberikan vaksin Hib, PCV dan Campak untuk mencegah pneumonia pada balita di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hubungan Pengetahuan Dengan Motivasi Orangtua Dalam Memberikan Vaksin Hib, PCV dan Campak Untuk Mencegah Pneumonia Balita di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Pengetahuan	Motivasi						Total		<i>p-value</i>	<i>r hitung</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Baik	35	58,3	3	5	2	3,3	40	66,7	0,010	0,587
Cukup	8	13,3	3	5	2	3,3	13	21,7		
Kurang	3	5	4	6,7	0	0,0	7	11,7		
Total	46	76,7	10	16,7	4	6,7	60	100,0		

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki motivasi yang tinggi tentang memberikan vaksin Hib, PCV, dan Campak dalam mencegah pneumonia pada balita dengan hasil sebanyak 58,3%, responden yang memiliki pengetahuan cukup motivasinya tinggi sebanyak 13,3%, sedangkan tingkat pengetahuan kurang motivasinya sedang sebanyak 6,7%.

Uji analisis dengan menggunakan rumus *Gamma* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,010 dimana $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi orangtua dalam

memberikan vaksin Hib, PCV dan Campak mencegah pneumonia balita di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Hasil *correlation coefficient* pada penelitian ini sebesar 0,587 sehingga keeratan hubungan kategori sedang dengan rentang (0,400-0,599) (Notoadmodjo, 2010).

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Orangtua dalam Pemberian Vaksin Hib, PCV dan Campak Untuk Mencegah Pneumonia Balita

Hasil penelitian ini dari 60 responden pengetahuan orangtua tentang pencegahan pneumonia pada anak diperoleh hasil dalam kategori baik sebesar 66,7%. Penelitian ini sejalan dengan Gothankar, *et al* (2018) di India bahwa 79,0% ibu memiliki pengetahuan baik tentang beberapa penyakit salah satunya pneumonia sebesar 36,0%, pencegahan yang ibu tahu cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktifitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Hendra (2018) yaitu tingkat pendidikan hal ini menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang didapat, umumnya semakin tinggi pendidikan semakin baik pengetahuan. Pengalaman juga merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh pemecahan permasalahan. Menurut Singgih (1998) dalam Hendra (2018) menjelaskan usia mempengaruhi perkembangan pengetahuan yang baik, namun usia lanjut kemampuan pengetahuan berkurang. Selain itu, informasi merupakan pengetahuan yang memberikan pengaruh baik, dapat melalui TV, Radio, surat kabar, dan *hand phone*.

Pendidikan terakhir dalam penelitian yaitu pendidikan tinggi sebesar 71,7%. Penelitian ini didukung dari penelitian Afriani, Andrajati & Supardi (2014) di Depok bahwa dari 140 ibu yang mengikuti vaksin rutin memiliki pendidikan tinggi sebesar 65,7%. Menurut Bloom, pengetahuan ialah hasil dari tahu. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuannya, sehingga tingkat pendidikan penting untuk mrndapatkan penyerapan dan pemahaman informasi. Pendidikan menentukan kualitas

seseorang, jika pendidikannya tinggi maka kualitas hidupnya baik (Notoadmodjo, 2009).

Usia balita dalam penelitian terbanyak pada usia 0-9 bulan sebesar 35,0%. Penelitian didukung dari Prapasiri, *et al* (2018) menyatakan bahwa di Thailand angka kejadian tinggi pneumonia yaitu dibawah 1 tahun dan lebih banyak terjadi pada neonatus sudah mengalami pneumonia sebesar 4.312-8.185/100.000. Balita sangat rentang terhadap penyakit sebab system kekebalan tubuh belum sempurna. Aktifitas fisik balita sangat cenderung padat sehingga rentang terhadap penyakit infeksi, penyakit gizi (kurang energy protein, anemia, kurang vitamin A) sehingga tumbuh kembang anak terganggu (Adriani & Wirjatmadi, 2016). Sehingga orangtua yang memiliki pengetahuan baik maka sedari dini sudah mempersiapkan anak untuk memberikan vaksin rutin dan tambahan sesuai jadwal.

Selain itu, hasil penelitian pemberian vaksin Hib sudah banyak yang diberikan sebesar 75,0%, pada PCV banyak yang belum diberikan sebesar 53,3% dan campak sudah banyak yang diberikan sebesar 75,0%. Pada penelitian Hartati, Nurhaeni & Gayatri (2015) di RS X Jakarta terdapat 138 anak yang sudah di vaksin DPT-Hb-Hib sebesar 64,0% dan vaksin campak sebesar 59,4%. Harapannya imunisasi campak pada balita mampu mencegah penyakit campak dan terhindar dari dampaknya penyakit campak yaitu pneumonia, maka penting memberikan vaksin campak untuk mencegah pneumonia. Selain itu imunisasi DPT-Hb-Hib mencegah terjadi difteri, tetanus, dan pertusis. Selain itu mencegah komplikasi pneumonia pada balita (WHO, 2014).

Hib (*haemophilus influenza* tipe b) menyebabkan pneumonia sebab virus yang lama berada di saluran pernafsan akan menginfeksi paru-paru. Maka vaksin Hib membuat antigen *H. Influenzae* tipe b di konjuggasi dengan protein-protein lain (Ranuh dkk, 2011; Ismoedijanto, 2002 dalam Hidayat, 2009). Infeksin *S. Pneumoniae* merupakan infeksi penyakit pneumonia. PCV (*pneumococcal conjugate vaccine*) adalah vaksin yang khusus untuk mencegah pneumonia dalam waktu panjang, WHO telah

memutuskan vaksin ini termasuk vaksin nasional (Ranuh dkk 2011; Marmi & Rahadjo, 2012). Penyakit campak adalah penyakit yang menyerang melalui system pernafasan yang mereplikasi dan akan menyebar di jaringan limfe, pada infeksi awal disaluran pernafasan biasanya akan ditemukan pneumonia. Sehingga dibutuhkan vaksin Campak untuk mencegah penyakit campak yang berdampak pneumonia (Oliwa & Marais, 2015; Muchlastriningsih, 2005 dalam Hidayat, 2009).

2. Motivasi Orangtua dalam Memberikan Vaksin Hib, PCV dan Campak untuk Mencegah Pneumonia Anak

Hasil penelitian ini dari 60 responden motivasi orangtua dalam memberikan vaksin Hib, PCV dan campak untuk mencegah pneumonia pada anak diperoleh hasil dalam kategori tinggi sebesar 76,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Febriastuti, Arif & Kusumaningrum (2014) bahwa di Puskesmas Kenjeran, Surabaya didapat motivasi ibu tinggi dalam kepatuhan kelengkapan imunisasi sebanyak 42,22%.

Menurut Wahjosumidjo (2001) dalam Ardana, Mujiati & Utama (2012) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar individu. Selain itu, faktor internal yang mempengaruhi motivasi meliputi keinginan untuk dapat hidup, memiliki, memperoleh penghargaan, memperoleh penghargaan, memperoleh pengakuan, dan berkuasa (Sutrisno, 2011). Menurut Sutermeister (2010) faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi yaitu kondisi fisik lingkungan, kondisi social lingkungan dan keterpenuhan kebutuhan dasar individu.

Penelitian ini sebagian besar berpartisipasi yaitu perempuan sebesar 86,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian Triani (2016) bahwa peran dalam pemberian imunisasi terbanyak yaitu ibu sebesar 68,75%. Ibu berperan aktif dalam meningkatkan status gizi dan mencegah penyakit pada anak (Sumiasih & Ulvie, 2016). Ada tiga kebutuhan dasar sebagai ibu yang harus dipenuhi untuk proses tumbuh kembang anak, yaitu kebutuhan fisik meliputi konsumsi makanan yang sesuai, pertumbuhan dan perkembangan anak, pemeriksaan

kesehatan, imunisasi, pakaian, dan tempat tinggal yang sehat. Kemudian, kebutuhan emosional meliputi segala hubungan yang erat, hangat dan rasa aman serta percaya diri. Selanjutnya, kebutuhan stimulasi, meliputi berpikir, berbahasa, bersosialisasi dan kemandirian (Hurlock, 1978 dalam Fitriyani, Nurwati & Humaedi, 2016).

Penelitian ini lebih banyak orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi sebesar 58,3%. Motivasi orangtua yang tinggi dipengaruhi adanya tingkat pendidikan yang tinggi sebab pemahaman dan penyebaran informasi lebih banyak diperoleh. Sehingga, dengan pengetahuan dan niat yang dimiliki orangtua sedari bayi sudah dipersiapkan untuk melakukan imunisasi dasar dan imunisasi tambahan untuk mencegah berbagai penyakit (Febriastuti, Arif & Kusumaningrum, 2014).

Tingkat kebutuhan manusia untuk melindungi dirinya sangat penting, hal ini manusia saling bermutualisme (Budiono & Pertami, 2015). Sehingga, orangtua untuk meningkatkan motivasi mencegah pneumonia pada anak secara langsung atau tidak langsung dapat menggunakan sarana dan prasarana fasilitas kesehatan (Notoadmodjo, 2010).

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Motivasi Orangtua Dalam Memberikan Vaksin HIB, PCV, dan Campak Untuk Mencegah Pneumonia Balita di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai yang signifikan sebesar 0,010, yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orangtua tentang pencegahan pneumonia pada balita dengan motivasi memberikan vaksin Hib, PCV dan campak untuk mencegah pneumonia pada balita. Pada penelitian ini sejalan dengan Nasution (2017) di Jambi bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan pneumonia pada balita sebesar 0,034 . Selain itu pada penelitian Hartati, Nurhaeni & Gayatri (2015) di RS X Jakarta terdapat hubungan kejadian pneumonia dengan pemberian imunisasi campak dan DPT-Hb-Hib untuk mencegah pneumonia pada balita sebesar *p value* 0,001 & 0,032.

Pneumonia adalah penyebab utama kematian pada anak usia dibawah 5 tahun sehingga perlu pencegahan agar tidak terpapar infeksi pneumonia (Singer, *et al*, 2017). Pengetahuan mempengaruhi perilaku, apabila perilaku yang tidak didasari dari pengetahuan maka tidak bertahan lama. Seseorang yang berperilaku baik dalam kesehatan dikarenakan adanya motivasi kesadaran dalam diri orangtua (Nasution, 2017). Menurut Stooner (2002) motivasi adalah sesuatu hal yang mendukung dan menyebabkan seseorang berperilaku. Melalui beberapa tingkat yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, dapat diterima oleh orang lain, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri (Notoadmodjo, 2009 ; Budiono & Pertami, 2015).

Penelitian ini mendapatkan hubungan keeratan yang sedang sebesar 0,587 antara pengetahuan dengan motivasi orangtua dalam memberikan vaksin Hib, PCV dan campak dalam mencegah pneumonia pada balita karna beberapa faktor yang menjadi pemicu seperti biaya vaksin yang tergolong mahal, tidak adanya subsidi vaksin dari pemerintah, kurangnya perilaku ibu untuk memperhatikan kesehatan anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti pengetahuan dan motivasi pada orangtua tentang pencegahan pneumonia pada balita. Namun pada dasarnya masih terdapat faktor lain yang dapat memberikan peluang untuk terhindar dari pneumonia seperti faktor sikap orangtua, perilaku orangtua dan persepsi orangtua